

## Peran Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) Dalam Pengembangan Desa Wisata Cibeusi Jawa Barat Berbasis *Asset-Based Community Development (ABCD)*

Yulianandaris<sup>1</sup>, Annisa Primanty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pariwisata Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Negeri Banyuwangi, 68461, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, 40132, Indonesia

Email: [yulianandaris@poliwangi.ac.id](mailto:yulianandaris@poliwangi.ac.id)

Submitted: 28-10-2025	Revised: 10-11-2025	Accepted:30-11-2025	Online first: 08-12-2025
-----------------------	---------------------	---------------------	--------------------------

### ABSTRACT

One strategy to boost the local economy, strengthen cultural identity, and preserve the environment can be optimised in the development of tourism villages with contributions from stakeholders and development carried out using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The ABCD approach emphasises the identification and utilisation of local assets, such as natural resources, culture, and local wisdom, as the basis for sustainable development. By adopting the ABCD approach, the focus is not only on providing financial assistance but also on encouraging active community participation in identifying and developing their assets. This allows for a stronger sense of ownership and long-term sustainability of the tourism village development programme.

This study aims to determine the role of stakeholders in the development of Cibeusi Tourism Village based on Asset-Based Community Development (ABCD). This study uses a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and digital audiovisual material.

This study concludes that Cibeusi Village has assets and natural resources with great potential to develop into a tourism village. Furthermore, it is hoped that, through synergy among companies, local communities, and other related parties, the development of tourism villages can be implemented more effectively and provide sustainable benefits and impacts for all parties involved.

**Kata Kunci:** *Development of tourism village, Asset-Based Community Development, Stakeholder*

### Pendahuluan

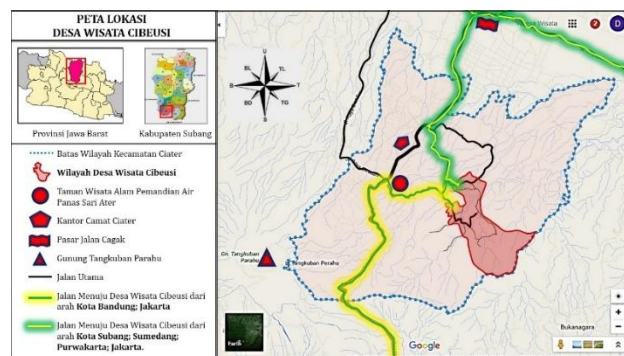
Pengembangan desa wisata merupakan pendekatan holistik yang bertujuan memberdayakan potensi lokal suatu kawasan pedesaan melalui sektor kepariwisataan. Konsep ini tidak sekadar menjadikan desa sebagai objek kunjungan, melainkan membangun ekosistem berkelanjutan di mana aset alam, budaya, warisan tradisi, dan kearifan lokal diintegrasikan menjadi daya tarik wisata. Proses pengembangannya menekankan

prinsip partisipasi aktif dari beberapa pihak, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga distribusi manfaat ekonomi. Desa Wisata adalah integrasi antara potensi lokal (alam, budaya, kehidupan masyarakat) dan partisipasi aktif warga dalam pengelolaan, guna mencapai kesejahteraan berkelanjutan (Putra & Pitana, 2019).

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbatasan dengan DKI Jakarta (barat), Laut Jawa (utara), Samudera Hindia (selatan), serta Jawa Tengah dan DIY (timur), yang memiliki kekayaan budaya, sejarah dan potensi yang luar biasa serta memiliki. Dalam Provinsi Jawa Barat terdapat beberapa Kabupaten salah satu diantaranya Kabupaten Subang. Sebuah daerah di Jawa Barat yang telah diidentifikasi sebagai wilayah pengembangan pariwisata yang didukung oleh berbagai potensi, termasuk keindahan alam, daya tarik budaya, dan keunikan kuliner. Faktor-faktor ini diperkuat oleh kondisi lingkungan dan dukungan sosial dari masyarakat setempat. Satu aspek yang penting dalam perkembangan pariwisata di Kabupaten Subang adalah fokus pada potensi desa wisata. Salah satu desa wisata yang memiliki potensi yang ada di Kabupaten Subang yaitu Desa Wisata Cibeusi.

Desa Cibeusi terletak di antara beberapa desa dan kecamatan, dengan batas utara berdekatan dengan Desa Cibitung dan Desa Nagrak, selatan berbatasan dengan Kecamatan Cisalak, timur berbatasan dengan Desa Cibitung dan Kecamatan Cisalak, serta barat berbatasan dengan Desa Nagrak. Sejak tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Subang telah menetapkan status Desa Cibeusi sebagai Desa Wisata dengan status desa rintisan, yang pada tahun 2022-2023 klasifikasi status desa wisatanya sebagai desa maju. (<https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/cibeusi>).

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Wisata Cibeusi



Sumber : Diadaptasi dari Google Maps

Desa Cibeusi memiliki aset-aset yang dapat dikembangkan secara potensial sebagai desa wisata. Pendekatan holistik diperlukan untuk mencapai potensi desa wisata yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hal ini sesuai dengan konsep *Stakeholders*, di mana pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, sektor swasta, lembaga akademis, atau pihak lainnya untuk mengembangkan, memberdayakan, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mengawal perubahan guna meningkatkan kualitas potensi daerah. Unsur 3A (atraksi, amenities dan aksesibilitas) dalam pariwisata ini menjadi penting dimiliki oleh setiap destinasi wisata khususnya desa wisata, karena akan berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan (*Length Of Stay*) dan minat wisatawan untuk berkunjung kembali (Prayoga et al., 2022). Oleh sebab itu, peran *Stakeholder* dapat mengoptimalkan potensi ini, terutama dalam pengembangan pariwisata alam, seperti air terjun yang sering disebut sebagai *curug*. Beberapa air terjun yang ada di Desa Cibeusi yaitu Curug Cibareubeuy, Curug Pandawa Lima, dan Curug Ciangin.

Suatu pendekatan yang telah diterapkan pada desa wisata ini adalah pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset-Based Community Development/ABCD*), yang memberikan kerangka kerja yang berfokus pada kekuatan dan potensi masyarakat lokal. Masyarakat dianggap sebagai kekayaan yang berharga bagi desa dalam pendekatan ini. Kelompok-kelompok komunitas seperti BUMDES, Ibu-Ibu anggota PKK, kelompok tani, dan remaja karang taruna dianggap sebagai kekayaan yang sangat berarti bagi desa tersebut (Al-Kautsari, 2019). Potensi dan keterampilan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut diidentifikasi, kemudian diberikan dukungan dan ruang untuk dikembangkan serta diberdayakan. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menghasilkan karya yang memberikan nilai positif, baik dari segi sosial maupun ekonomi bagi desa. Teori *ABCD* menekankan penguatan aset lokal dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, bukan hanya sebagai penerima bantuan. Dengan menggunakan pendekatan ini, dianggap sebagai strategi yang dapat meningkatkan keberlanjutan pengembangan desa wisata melalui program pemberdayaan.

## **Metode**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebagai metode yang digunakan untuk menggambarkan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sekelompok individu. Langkah-langkah kunci dalam penelitian kualitatif melibatkan formulasi pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, analisis data secara induktif dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan interpretasi makna dari data tersebut. Laporan akhir dari penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Seluruh individu yang terlibat dalam jenis penelitian ini diharapkan untuk mengadopsi pendekatan induktif, fokus pada makna individual, dan mengatasi kompleksitas suatu persoalan” (Creswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau *case study*. Studi Kasus sebagai sebuah strategi penelitian kualitatif kemudian didefinisikan oleh (Creswell, 2016) sebagai sebuah strategi dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus diadopsi untuk mengungkapkan aspek yang tidak terlihat secara jelas, mengubahnya menjadi pengetahuan yang dapat diamati. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan studi kasus ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum. Penggunaan pendekatan kualitatif studi kasus dipilih oleh penulis karena penulis ingin mengetahui bagaimana peran pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pengembangan Desa Wisata Berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) secara lebih mendalam dari informan yang ditemui.

Penelitian dilakukan melalui observasi langsung ke Sari Ater Hot Springs Ciater yang berlokasi di jalan Raya Subang-Bandung, Desa Ciater, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat dan Desa Wisata Cibeusi. Sumber data penelitian, yaitu orang-orang, peristiwa-peristiwa dan dokumen-dokumen yang dianggap penting, yaitu primer dan sekunder (Moleong, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses pemilihan informan. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Adapun

informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Cibeusi, Pokdarwis, Sekdis Disparpora Kab. Subang, Masyarakat lokal dan wisatawan Desa Cibeusi.

## Pembahasan

Pengembangan Desa Wisata Cibeusi bermula dari kesadaran masyarakat tentang potensi lokal yang mereka miliki. Proses inisiasi desa wisata ini dimulai pada tahun 2019, ketika Desa Cibeusi secara resmi di-*launchingkan* oleh Bupati sebagai salah satu dari 15 desa wisata di Kabupaten Subang dengan statusnya desa rintisan. Sebagai tindak lanjut dari peresmian tersebut, di tahun yang sama, diadakan pelatihan untuk anggota dan pengurus desa wisata untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam sektor pariwisata. Pada tahun 2022, Desa Wisata Cibeusi termasuk peringkat 300 besar dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dari Kemenparekraf. Setahun setelahnya pada tahun 2023, Desa Cibeusi berhasil meningkatkan prestasinya dan meraih penghargaan sebagai 75 besar Desa Wisata terbaik dalam penghargaan ADWI yang kini status klasifikasinya adalah desa maju (<https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/cibeusi>).

## Potensi pariwisata dan Identifikasi Aset Desa Cibeusi

### Wisata Alam

Gambar 2. Wisata Alam Desa Cibeusi



Sumber: Penulis, 2025

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Nana selaku pengelola Curug Ciangin, selain curug, aktifitas wisata yang dapat dilakukan yaitu arena kemping/perkemahan (*camping ground*) berada di dataran hijau yang dekat dengan area pepohonan dan juga berada di pinggir sungai. Diantaranya terdapat tempat wisata muara jambu yang letaknya bersampingan dengan wisata curug ciangin. Tempat wisata curug ciangin dan muara jambu ini sangat ramai dikunjungi setelah masa pandemi, banyak wisatawan yang rindu akan

suasana alam dengan berbagai keindahannya. Harga tiket masuk kedua tempat wisata adalah Rp. 15.000,- per orang.

***Edu-Ecotour***

Gambar 3. Menanam di Desa Cibeusi



Sumber: Penulis, 2025

Pada *Edu-eco tour* Desa Wisata Cibeusi yang terdapat di Curug Ciangin, merupakan konsep wisata yang menawarkan kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan wisata ekologi. Konsep ini dibalut dengan kearifan lokal yang bercirikan nuansa pedesaan. Berdasarkan wawancara penulis dengan pengelola curug ciangin, Bapak Nana menceritakan berbagai kegiatan tersebut antara lain beternak, bercocok tanam, pembuatan kopi dan gula aren, pengolahan susu sapi, pemanfaatan bahan limbah, dan membuat kerajinan bambu. Kebanyakan wisatawan yang datang itu dari sekolahan dan juga turis mancanegara yang senang dengan kegiatan alam dan pedesaan.

**Wisata Budaya**

Gambar 4. Wisata Budaya Desa Cibeusi

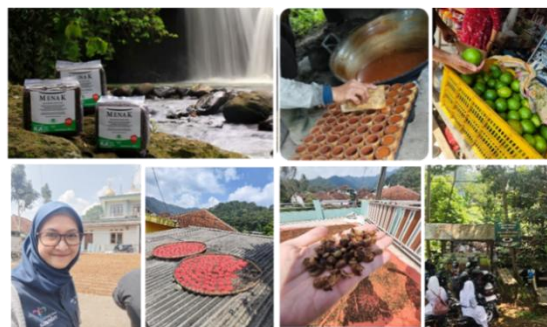


Sumber: Penulis, 2025

Kepala Desa Cibeusi, Wawan Arifin menceritakan budaya-budaya yang masih dilakukan di Desa Cibeusi Kabupaten Subang ini. Budaya gotong royong disini masih kental, seperti dalam acara hajatan, bongkar rumah, pasang genting dan melakukan cor pelebaran jalan. Di Desa Cibeusi masyarakat saling bekerjasama dalam membantu dan membangun desa. Ritual kebudayaan dan keagamaan semacam itupun masih banyak dilakukan. Di Desa Cibeusi terdapat 7 RW, dimana keseluruhan RW tersebut memiliki keharusan untuk *ngaruwat* dan *numbal* yang biasa dilakukan setahun sekali, biasanya sekitar Bulan Agustus. Kegiatan yang rutin dilakukan di Desa Cibeusi yaitu *hajaj wawa*, *hajaj karuhun* sama *ngaruwat*. *Hajaj karuhun* merupakan semacam doa untuk *tolak bala* (tolak bencana/musibah). Kemudian ada *Sisingaan* itu kewajiban untuk yang punya anak saat khitanan. *Bampret* yang merupakan inovasi dari terbang dengan hanya terdiri dari beberapa personel, yaitu *Terbang*, *bonang*, *gong* dan *gendang* dengan ketentuan menyanyinya 9 buah lagu. Kegiatan tersebut wajib dilakukan bagi Dusun 1 dan Dusun 2, tetapi di Dusun 3 tidak diwajibkan. Terdapat juga *Goong Renteng*, yang merupakan kesenian sunda leluhur, dan sayangnya sudah jarang sekali ditampilkan, kegiatan kebudayaan ini terdapat di Dusun 3 dan masih keturunan Mbah Raden.

### Wisata Kuliner

Gambar 5. Wisata Kuliner Desa Cibeusi



Sumber: Penulis, 2025

Wisata kuliner yang ditawarkan Desa Cibeusi adalah beragam hidangan khas yang diujakan di desa wisata ini yaitu beras hitam, gula aren Cibeusi, jeruk lemon, ranginang, madu, dan kopi urang. Beras hitam yang ditanam petani desa Cibeusi biasa disebut *beas gadog* oleh masyarakat sekitar. Saat ini selain menanam padi hitam asli Cibeusi, masyarakat juga menanam padi hitam hasil kawin silang dengan varietas yang disebut *padi pendek* oleh

masyarakat sekitar. Hasilnya beras hasil perkawinan tersebut berwarna lebih hitam dan bentuk lebih lonjong dari beras gadog asli. Salah satu merk beras hitam Cibeusi Subang yaitu bermerk "MENAK". Harga jualnya adalah Rp. 25.000,- per kilo.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Elly Syah, selaku produsen beras hitam dan Bapak Nanang sebagai produsen gula aren, menjelaskan bahwa produk-produk mereka sudah baik hasilnya, pengemasan pun sudah bagus, promosipun sudah dijalankan baik dari media sosial dan dari mulut ke mulut, namun pendistribusiannya masih perlu dibantu oleh para rekan maupun pihak-pihak terkait, agar produknya dapat dikenal dan dipesan oleh masyarakat luas.

### Wisata Petualangan

Gambar 6. Wisata Petualangan Desa Cibeusi



Sumber: Penulis, 2025

Wisata petualangan yang disediakan oleh Desa Cibeusi yaitu river tubing Nusa Pelangi. Berdasarkan wawancara penulis dengan dengan pengelola River Tubing Nusa Pelangi muara jambu, Bapak Opan menyatakan bahwa wisata river tubing ini adalah atraksi wisata menyusuri sungai sejauh 1,2 km dengan menggunakan ban karet. Wisatawan dapat menikmati atraksi river tubing ini selama kurang lebih 30 menit. Harga tiket river tubing ini adalah Rp. 110.000,- per pax. Fasilitas yang tersedia di River Tubing Nusa Pelangi adalah tempat parkir, pemandu, life jacket, helm, ban karet, hand decker, toilet, dan mushola. Tentu saja, pengelola River Tubing Nusa Pelangi sangat memperhatikan faktor keselamatan wisatawan selama menyusuri sungai. Atraksi ini rampai ketika libur sekolah, *weekend* dan hari-hari libur nasional seperti natal dan tahun baru.

### Homestay

Gambar 7. Homestay Desa Cibeusi



Sumber: Penulis, 2025

Di Desa Cibeusi terdapat beberapa rumah warga yang berfungsi sebagai homestay, dengan kapasitas kamar yang berbeda-beda. Homestay didesain agar menyatu dengan lingkungan hunian warga, sehingga wisatawan merasakan suasana desa wisata yang sesungguhnya. Homestay menjadi pilihan akomodasi yang populer di desa wisata terutama di desa Cibeusi, yang menyediakan fasilitas yang nyaman dan lengkap, dikelola langsung oleh penduduk lokal dan memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan penduduk lokal. Terdapat 3 homestay yang menjadi homestay favorit bagi pengunjung di Desa Cibeusi, yaitu Vila Pohon Segar, Pondok Melati dan Villa Padasuka. Berdasarkan wawancara penulis dengan pemilik Villa Padasuka, Udin Ma Tosih, diharapkan adanya bantuan promosi untuk para pengunjung tempat wisata, agar dapat menginap di homestay-homestay yang ada di Desa Cibeusi, karena banyaknya wisatawan yang hanya berkunjung pulang pergi, dan menginapnya di hotel atau penginapan lain. Sehingga yang ditawarkan dapat berupa sensasi bermalam di pedesaan, dengan suasana yang masih asri dan natural. Harga sewa homestay per malamnya dari kisaran harga Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 300.000,- per kamar.

### Paket Wisata

Gambar 8. Homestay Desa Cibeusi



Sumber: Penulis, 2025

Dari seluruh jenis potensi wisata yang ada, pelaku wisata telah membuat dan menyediakan paket wisata bagi pengunjung Desa Wisata Cibeusi. Paket wisata tersebut bernama “Saba Desa Cibeusi” dan “Explore Desa Wisata Cibeusi”. Dengan adanya paket wisata ini, wisatawan dapat menikmati beberapa atraksi dan destinasi wisata yang ada di Desa Cibeusi. Kedua paket wisata tersebut mengajak pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, kesenian, dan alam Desa Wisata Cibeusi. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Iwan Herdiawan selaku PR Manager Sari Ater mengatakan bahwa tim kreatif dari marketing Sari Ater membuat paket untuk wisata desa (Saba Desa), bukan untuk mencari untung, tetapi bagaimana Sari Ater dapat mengembangkan potensi dari desa-desa sekitar, yang terpenting level desa tersebut naik. Sari Ater dengan membuat program ini berarti menjalankan tugasnya sebagai *bapak angkat* untuk mengembangkan desa-desa wisata binaan, dengan membuat paket-paket wisata saba desa tersebut.

Dari data diatas serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh suatu fakta bahwa dalam menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan potensi wisata dan identifikasi aset yang ada di Desa Cibeusi dengan menggunakan pendekatan ABCD (*asset-based community development*). Metode atau jenis pendekatan *asset based community development* ini merupakan sebuah alternatif pendekatan atau metode yang dilakukan dalam sebuah program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan aset lokal sebagai penekannya (Mahalizikri, 2019).

Adapun yang dimaksud dalam konteks ini adalah potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat, masyarakat akan dapat menggunakan potensi atau aset yang dimiliki sebagai suatu senjata pamungkas atau sebagai bekal untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berikut adalah komponen ABCD yang dapat dijadikan cara untuk mengidentifikasi aset yang ada di desa cibeusi yang tentunya dapat mendukung dalam pengembangan desa wisata tersebut.

**Tabel 4.1** Komponen ABCD (Asset-Based Community Development) Desa Cibeusi

Komponen	Deskripsi
<i>Problem based approach</i>	Masyarakat memiliki potensi berupa kesadaran akan suatu masalah yang dihadapi. Saat munculnya masalah kurangnya kontribusi masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata terutama

	<p>dalam masalah pengelolaan serta promosi, dengan inisiatifnya masyarakat mengumpulkan seluruh pemuda desa dengan mengundang mereka untuk berdiskusi menyelesaikan masalah yang ada. Perkumpulan tersebut dilakukan setiap dua minggu sekali dan membuat <i>Whatsapp Group</i> untuk dapat berkomunikasi dan mendiskusikan permasalahan yang terjadi.</p>
<i>Need based approach</i>	<p>Mayoritas kebutuhan dasar masyarakat sudah terpenuhi, mulai dari sandang, pangan serta papan sebagai wujud terpenuhinya kebutuhan dasar mereka. Mereka melakukan usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari sektor wisata ini.</p>
<i>Right based approach</i>	<p>Pemerintah desa memberikan modal awal untuk pengadaan infrastruktur. Kemudian pengelola desa wisata mengajukan bantuan program pada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga (Disparpora) Kabupaten Subang. Masyarakat desa cibeusi juga turut menyumbangkan dana pribadi mereka untuk membangun sarana dan prasarana yang ada.</p>
<i>Asset based approach</i>	<p>Masyarakat Desa Cibeusi memiliki semangat gotong royong serta solidaritas yang cukup tinggi. Pada awalnya, masyarakat secara independen pengelola curug ciangin, curug cibarebeuy dan curug pandawa lima adalah untuk membangunkan kembali semangat gotong royong yang dimiliki nenek moyang dahulu. Dengan gotong royong membersihkan serta membangun infrastruktur taman, mereka berharap akan menimbulkan kepekaan serta rasa solidaritas yang tinggi antar individu. Sehingga Desa Cibeusi mudah untuk dikembangkan menjadi desa wisata</p>
Sumber daya alam	<p>Meskipun mayoritas kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Cibeusi adalah lahan pertanian, namun di Desa Cibeusi terdapat curug/air terjun yang memiliki aliran air sangat jernih, serta lahan kosong milik pemerintah desa yang berada di pinggir</p>

	sungai serta persawahan, sehingga sangat potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata.
--	------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: data primer yang diolah, 2024

### **Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas)**

#### **Atraksi**

Upaya pengembangan wisata di Desa Cibeusi yang dilakukan pengelola antara lain Pengembangan Daya Tarik Wisata Curug Ciangin, Cibareubeuy, Muara Jambu, Nusa Pelangi dan Curug Pandawa Lima. Saat ini objek wisata yang sudah terkelola dengan baik adalah wisata Curug Ciangin dan Muara Jambu. Dimana mengandung beberapa hal, yaitu *something to see* dengan menyuguhkan keindahan alam, pedesaan dan petualangan. Selanjutnya yaitu *something to do* juga telah terpenuhi mengingat pengunjung dapat melakukan camping, spot selfie, tracking, river tubing dan yang terakhir yaitu *something to buy* dengan adanya penjual kuliner dan dan souvenir di Desa Wisata Cibeusi, diantaranya beras hitam dan gula aren.

#### **Amenities (Sarana dan Prasarana)**

Pembangunan sarana prasarana pariwisata di Desa Wisata Cibeusi meliputi sarana pokok pariwisata dengan tersedianya penginapan (*homestay*), warung dan toko. Pembangunan sarana prasarana selanjutnya yaitu sarana pelengkap pariwisata dengan tersedianya masjid, mushola, lapangan olahraga, untuk sarana pelengkap pariwisata ini sebenarnya sudah ada dari sebelum masuknya pariwisata di desa Cibeusi. Sayangnya di Desa Wisata Cibeusi belum memiliki oleh-oleh souvenir atau kerajinan khas yang mencirikan Desa Wisata Cibeusi.

#### **Aksesibilitas**

Pengembangan aksesibilitas wisata di Desa Wisata Cibeusi, sarana dan prasarana yang dibangun dan di kembangkan adalah prasarana perekonomian dan sosial yang berupa toilet, tempat cuci tangan, perbankan, tempat ibadah, keamanan, kesehatan yang secara sudah tersedia dengan baik dan layak.

Pemberdayaan masyarakat Pengembangan Desa Wisata Cibeusi berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat, berupa peningkatan omzet penjualan bagi masyarakat yang berdagang, serta penghasilan tambahan bagi masyarakat yang bekerja di

sektor pariwisata (pengelola wisata curug, perkemahan, *homestay*, penjual buah tangan/ kuliner khas Cibeusi Subang dan usaha-usaha lainnya).

Berdasarkan proses analisis serta identifikasi aset yang dilakukan dari data yang didapatkan, pengelola beserta pemerintah desa, masyarakat terkait yakin bahwa melalui pendekatan ABCD (*asset-based community development*) masyarakat Desa Cibeusi dapat diberdayakan secara optimal. Dengan seluruh aset serta potensi-potensi yang ada di desa, seluruh pihak terkait akan terus berupaya untuk mengembangkan Desa Cibeusi menjadi objek wisata yang lebih potensial dan salah satu desa wisata unggul di Kabupaten Subang. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk merealisasikan hal tersebut adalah dengan membangun relasi dan kerjasama dengan pokdarwis di daerah lainnya. Hal ini dilakukan guna memperkaya ilmu pengetahuan dari seluruh hal yang berkaitan dengan desa wisata baik dari segi manajemen, marketing, serta bertukar pengetahuan.

### **Peran Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) dalam pengembangan desa wisata cibeusi berbasis ABCD**

Pengembangan desa wisata alam melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah yang bertindak sebagai pembuat kebijakan, sektor swasta sebagai pelaku usaha wisata, akademisi, masyarakat, serta pihak-pihak lainnya. Keterlibatan para pemangku kepentingan ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam tidak dapat dilakukan secara individual dan membutuhkan kerja sama serta keselarasan tindakan di antara semua pihak yang terlibat. Berikut pihak-pihak terkait (*stakeholder*) yang saling berkolaborasi dan mendukung dalam pengembangan desa wisata Cibeusi :

#### **A. Pemerintah Kabupaten Subang**

Menerbitkan SK-SK Kebijakan, salah satunya SK yang menerangkan bahwa Desa Cibeusi adalah Desa Wisata.

#### **B. Dinas Pariwisata, Olah raga dan Kepemudaan (Disparpora) Kab. Subang**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Afghani selaku staf bidang destinasi Disparpora Kab. Subang, disampaikan bahwa Dinas berfungsi sebagai regulator dan fasilitator. Regulator dalam hal asesmen, dan jika layak menjadi desa wisata, dinas akan membuat Sk dan ditandatangani oleh bupati. SK bupati itu juga sangat berpengaruh, terutama ketika ada perlombaan ADWI, selain itupun ketika apa

permintaan bantuan ke kementrian desa ataupun ke pihak yang lainnya. Dinas juga berperan sebagai fasilitator dalam hal koneksi ke dinas, provinsi, kementrian, dan perguruan tinggi. Seperti contohnya desa wisata Cisaat juga didampingi oleh UNJ (berMOU dengan pemda), dan mereka minta saran kepada dinas, desa mana yang bisa mereka kembangkan, kemudian dinas menyarankan Desa Cisaat.

C. Perusahaan

Dana dan program CSR yang dikeluarkan untuk pengembangan Desa Cibeusi. Dua Perusahaan yang mendukung dan mendampingi desa cibeusi adalah Danone (Aqua) dan Sari Ater. ( sebutkan bapak asuh Sari Ater dan promosi. Turut mempromosikan desa cibeusi melalui event/bazaar/festival dan kegiatan lainnya. (<https://www.jabarpress.com/2023/04/07/desa-cibeusi-ditetapkan-jadi-desa-wisata-terbaik-oleh-menparekraf-sandiaga-uno-pengelola-curug-ciangin-sampaikan-terima-kasih-ke-sari-ater-subang-selaku-bapak-asuh/> ).

D. Lembaga Pendidikan

Adanya MOU dengan Poltekpar dan UPI untuk pendampingan pariwisata dan Kerjasama Disparpora dengan LPK Prika Karya Utama (PRAMINDO) untuk pelatihan-pelatihan bidang pariwisata.

E. Masyarakat lokal

Turut mendukung pengembangan dan Pembangunan desa wisata dengan cara *support* menghidupkan desa untuk usaha-usaha yang ada : tempat wisata, kuliner, homestay dan lainnya. Juga pokdarwis/bumdes yang aktif berperan dalam membangun desa wisata. Ibu-ibu PKK yang turut mendukung dengan umkm dan produk-produk desa cibeusi, karang taruna yang *support* dalam mempromosikan desa melalui media sosial, seminar dan lainnya.

F. Wisatawan/Pengunjung

Dengan adanya kepuasan dalam mengunjungi desa wisata cibeusi, tentunya wisatawan akan datang Kembali, dan turut mempromosikan desa wisata cibeusi kepada khalayak yang lebih luas. Sehingga jumlah pengunjung akan bertambah dan meningkatnya juga perekonomian dan status sosial Masyarakat desa cibeusi.

Berdasarkan ringkasan fenomena sosial masyarakat Desa Cibeusi yang tersebar dari beberapa sektor usaha pariwisata, diperoleh hasil bahwa sebagian besar masalah potensial yang terjadi dalam upaya pengembangan potensi desa wisata adalah masih kurangnya promosi objek wisata dan pendistribusian produk-produk yang di produksi di desa cibeusi. Selanjutnya juga pendampingan dan pelatihan-pelatihan dirasakan belum terlalu banyak dan tidak berlanjut.

Masalah lain yang timbul dari fenomena yang ada adalah mereka berharap akan adanya dukungan penuh dari berbagai *stakeholder* terutama pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desa wisata di Desa Cibeusi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pemerintah desa kurang berkontribusi aktif dalam upaya pengelolaan aset serta potensi alam yang dimiliki Desa Cibeusi untuk terus dikembangkan menjadi desa wisata, masyarakat berhadap bahwa pemerintah desa lebih terlibat aktif untuk membangun literasi dengan menggandeng berbagai *stakeholder* baik dari kalangan akademisi, pokdarwis, perusahaan lembaga terkait, maupun pemerintah kabupaten dan provinsi, karena, selama ini masyarakat Desa Cibeusi hanya dikelola secara independen oleh masyarakat, mereka membutuhkan pendampingan serta pelatihan yang berkelanjutan baik dari segi pengelolaan infrastruktur, SDM, serta keuangan. *Stakeholder* sendiri diartikan sebagai semua pihak baik suatu kelompok atau individu yang berstatus sebagai pemangku kepentingan yang semua kepentingannya akan terpengaruh oleh dampak positif maupun negatif yang timbul karena suatu kebijakan yang telah dibuat. (Kismartini & Bungin, 2019)

Dalam program pemberdayaan masyarakat, *stakeholder* atau pemangku kepentingan diartikan sebagai individu, komunitas, instansi pemerintah, maupun kelompok-kelompok tertentu yang berkepentingan atau mempunyai keterkaitan pada suatu organisasi atau kegiatan atas dasar suatu kebijakan tertentu. Teori *stakeholder* ini memberikan asumsi dasar bahwa jika hubungan antar *stakeholder* dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat semakin kuat, maka akan semakin maksimal pula hasil dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan.

Namun sebaliknya, jika hubungan antar *stakeholder* dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat semakin buruk atau kurang kuat, maka hasil dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan kurang optimal dan maksimal, bahkan

bisa dikatakan sulit untuk mencapai keberhasilan dalam program tersebut. Dari segi pengelolaan, masyarakat sudah cukup merasakan manfaat yang diperoleh dari adanya desa wisata Cibeusi ini, namun belum terlalu signifikan terhadap pendapatan/ekonomi masyarakat. Objek-objek wisata dan juga usaha-usaha pendukungnya dalam segi infrastruktur sudah banyak dibangun, namun promosinya memang masih dirasakan belum secara optimal. Untuk kualitas sumber daya manusia juga meningkat, namun beberapa keahlian masih belum merata, sehingga masih dibutuhkannya beberapa pelatihan dan pendampingan secara menyeluruh.

Dengan adanya pengembangan potensi desa wisata yang didorong oleh beberapa pihak terkait (*stakeholder*), pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman wisata yang lebih baik dan mendalam, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal.

### **Kesimpulan**

1. Desa wisata cibeusi memiliki asset kekayaan yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata berdasarkan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Namun, keterlibatan *stakeholder* terkait di Desa Cibeusi belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan maksimal, masih banyaknya hal-hal yang perlu dikolaborasikan namun terhambat karena kurangnya komunikasi antar pihak terkait, sehingga masih banyaknya pihak-pihak terkait yang belum memiliki pemahaman serta pengetahuan akan pentingnya pengembangan serta pengelolaan suatu desa wisata, terutama yang berasal dari pemberdayaan masyarakat. Hal ini menimbulkan beberapa fenomena sosial serta masalah potensial yang membuat Desa Wisata Cibeusi ini belum berkembang secara menyeluruh.
2. Secara langsung maupun tidak langsung program pemberdayaan yang dilakukan oleh pengelola bersama pemerintah desa dan seluruh *stakeholder* harusnya dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan hidup dan ekonomi masyarakat yang diberdayakan, mulai dari segi ekonomi, segi sosial, serta dari segi lingkungan.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, 4-5.
- [2] Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi keempat (cetakan kesatu)*.
- [3] <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/cibeusi> Diakses pada 28 Maret 2024
- [4] <https://www.jabarpress.com/2023/04/07/desa-cibeusi-ditetapkan-jadi-desa-wisata-terbaik-oleh-menparekraf-sandiaga-uno-pengelola-curug-ciangin-sampaikan-terima-kasih-ke-sari-ater-subang-selaku-bapak-asuh/> Diakses tanggal 5 Agustus 2024
- [5] Kismartini, & Bungin, B. (2019). Wilayah Pesisir. *Wilayah Pesisir Indonesia, Pertama*.
- [6] Lexy J. Moleong. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi, P. 410).
- [7] Prayoga, D. R., Dini, A. Z., Tarigan, L. A., Sari, P. A., Lubis, D. P., & Permana, S. (2022). *Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Pariwisata ( Studi Kasus : Dusun Iv , Desa Denai Lama , Kab . Deli Serdang )*. 05(02), 114–126.
- [8] Putra, I. B. R. and Pitana, I. G. (2019). *Desa Wisata: Konsep dan Strategi*